



Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Arab melalui Metode Silent Way di SDI Zainul Hasan Pare

M. Awalludin Fahmi¹, Ahmad Rifa'i²

UIN Syekh Wasil, Indonesia¹

UIN Syekh Wasil, Indonesia²

awalludinf292@gmail.com¹, ahmadrifai@iainkediri.ac.id²

Informasi Artikel	ABSTRAK (12 PT)
<p>Riwayat artikel: Received 10-10-2025 Accepted 05-11-2025 Published 04-12-2025</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode <i>Silent Way</i> terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Arab di SDI Zainul Hasan Pare. Metode ini menekankan peran aktif siswa dan minimnya intervensi verbal dari guru, sehingga mendorong kemandirian dan eksplorasi dalam belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode <i>Silent Way</i> dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa menjadi lebih antusias, aktif, dan percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab. Penggunaan media visual seperti <i>Cuisenaire rods</i> serta peran guru sebagai fasilitator turut menciptakan suasana belajar yang menarik dan menantang. Dengan demikian, metode <i>Silent Way</i> terbukti efektif dalam membangkitkan motivasi intrinsik siswa dalam pembelajaran bahasa Arab di tingkat sekolah dasar.</p>
<p>Kata kunci: Silent Way Bahasa Arab Motivasi Belajar Siswa SD</p>	



Hak Cipta: © 2025 oleh penulis

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah

Lisensi Internasional Atribusi Creative Commons-NonKomersial-ShareAlike 4.0

Penulis Korespondensi:

M. Awalludin Fahmi

Email: awalludinf292@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa utama dalam ajaran Islam dan memiliki posisi strategis dalam pendidikan di berbagai lembaga Islam, termasuk di tingkat sekolah dasar. Meski demikian, proses pembelajaran bahasa Arab di tingkat dasar masih menghadapi berbagai kendala, terutama rendahnya motivasi belajar siswa. Siswa cenderung pasif, tidak antusias, dan sering kali merasa kesulitan memahami materi karena metode pembelajaran yang kurang variatif dan komunikatif.

Secara etimologis, istilah *metode* berasal dari kata *method* yang mengandung makna sebagai suatu langkah atau cara kerja yang terstruktur dan terorganisir guna mempermudah pelaksanaan suatu aktivitas demi tercapainya tujuan tertentu. Ketika dikaitkan dengan pembelajaran, metode pembelajaran merujuk pada suatu pendekatan atau sistem tertentu yang digunakan dalam proses belajar-mengajar, dengan maksud agar peserta didik mampu memahami, menguasai, menggunakan, dan menyerap materi pelajaran dengan baik. [1] Metode memiliki peran yang sangat vital dalam proses pembelajaran. Setiap aktivitas belajar-mengajar pasti melibatkan penggunaan metode tertentu, karena metode berfungsi sebagai alat motivasi eksternal dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran (*thâriqah al-tadrîs* atau *teaching method*) merupakan suatu tingkat perencanaan yang bersifat menyeluruh dan sistematis, yang berkaitan erat dengan tahapan-tahapan penyampaian materi secara prosedural, konsisten, serta selaras dengan pendekatan yang digunakan. [2] Salah satu pendekatan yang menawarkan alternatif dalam meningkatkan motivasi belajar adalah metode *Silent Way*. Metode ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan menekankan pembelajaran mandiri melalui observasi, eksperimen, dan koreksi diri. Guru dalam metode ini hanya berperan sebagai fasilitator yang memberikan isyarat dan instruksi minimal. Pendekatan ini terbukti mampu menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, dan keaktifan siswa dalam proses belajar bahasa, termasuk bahasa Arab. [3]

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode *Silent Way* berpengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan bahasa dan motivasi siswa. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, penerapan metode ini dapat menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, interaktif, dan menantang, sehingga siswa ter dorong untuk lebih aktif dan tidak bergantung sepenuhnya pada guru. [4] Motivasi intrinsik siswa tumbuh karena adanya rasa tanggung jawab terhadap proses belajar yang mereka alami sendiri. Tujuan utama dari metode *Silent Way* adalah membekali siswa dengan kemampuan berbicara dalam bahasa secara lisan serta meningkatkan kepekaan dalam mendengarkan. Metode ini berfokus pada pelatihan keterampilan berbahasa asing secara lisan, sehingga peserta didik mampu berbicara dengan kelancaran yang mendekati penutur asli. Selain itu, *Silent Way* juga berperan dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami ucapan lawan bicara. Keterampilan menyimak dianggap sebagai aspek yang cukup menantang, terutama ketika mendengarkan penutur asli, sehingga dibutuhkan kehati-hatian baik dalam proses mendengarkan maupun saat merespons. [5]

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana metode *Silent Way* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Arab di SDI Zainul Hasan Pare. Dengan pendekatan kualitatif, studi ini diharapkan memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif dan humanistik di tingkat sekolah dasar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan metode *Silent Way* dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab siswa di SDI Zainul Hasan Pare. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial dan pendidikan dalam konteks alami serta menggambarkan realitas berdasarkan persepsi partisipan, bukan dalam bentuk angka atau statistic. [6]

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru bahasa Arab, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran di kelas. Sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, dan dokumen relevan yang mendukung kajian terhadap metode *Silent Way* dan teori motivasi belajar.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti juga menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh. [7] Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar memperoleh gambaran menyeluruh mengenai dampak metode *Silent Way* terhadap motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Arab.

Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika interaksi pembelajaran secara langsung dan menggali makna subjektif yang dialami oleh siswa dan guru selama proses berlangsung. [8]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran bahasa Arab di SDI Zainul Hasan Pare melalui metode *Silent Way* mengubah paradigma pembelajaran klasik dengan dominasi guru menjadi model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam praktiknya, guru menggunakan isyarat visual dan alat bantu seperti *Cuisenaire rods*, papan warna, serta kartu gambar sebagai media utama. Misalnya, saat mengenalkan kosakata dasar seperti “كتاب” (kitāb, 'buku'), guru tidak langsung menyebut arti, melainkan memegang batang warna tertentu yang mewakili kata tersebut. Siswa kemudian ditantang untuk secara mandiri menghubungkan simbol, bentuk tulisan, dan pengucapannya. Pola pembelajaran ini mendorong mereka untuk berpikir kritis, membangun jaringan pemahaman visual-verbal, serta membangun kepercayaan diri dari kesalahan yang diperbaiki secara mandiri. Melalui metode ini, siswa dibiasakan untuk membangun pemahaman mereka sendiri secara bertahap dan kontekstual. Mereka dilatih untuk menghubungkan antara simbol-simbol visual dengan bahasa lisan dan tulisan, serta membangun asosiasi makna secara mandiri. Proses ini menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa, karena mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga penemu makna dari materi yang dipelajari. Selain itu, metode *Silent Way* juga menekankan pentingnya kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Siswa diberi ruang untuk melakukan kesalahan dan memperbaikinya sendiri, tanpa intervensi langsung dari guru. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif, di mana siswa dapat membangun kepercayaan diri, meningkatkan ketekunan, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Perubahan fenomenal terlihat dari tingkah laku siswa yang awalnya pasif menjadi sangat partisipatif. Mereka berlomba mengangkat tangan, mengoreksi teman, dan berinisiatif memberikan contoh kalimat. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Kasman & Ariza (2023) yang menyatakan bahwa metode *Silent Way* meningkatkan penguasaan kosakata dan partisipasi aktif siswa. [9]

Di SDI Zainul Hasan Pare, guru juga mencatat peningkatan keaktifan siswa-siswa tidak lagi pasif mendengarkan, tetapi aktif merespon dan menunjukkan arti kata dalam berbagai konteks. Di SDI Zainul Hasan Pare, guru pun mencatat adanya lonjakan keaktifan di kelas. Siswa tidak lagi hanya mendengarkan penjelasan secara pasif, tetapi justru mengambil peran aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Mereka menunjukkan pemahaman terhadap arti kata dalam berbagai konteks, tidak hanya dalam bentuk pengulangan, tetapi juga melalui permainan peran, penggunaan dalam dialog sederhana, dan penyusunan kalimat mandiri. Proses ini membuktikan bahwa metode *Silent Way* tidak hanya berfokus pada aspek linguistik semata, tetapi juga menumbuhkan kemampuan sosial dan kognitif siswa. Lebih jauh, pendekatan ini memfasilitasi pembelajaran yang bersifat multisensori menggabungkan aspek visual, kinestetik, dan auditif yang sangat sesuai dengan gaya belajar anak usia sekolah dasar. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan, karena siswa merasa terlibat secara emosional dan intelektual. Rasa percaya diri pun tumbuh, karena siswa merasa dihargai dalam setiap kontribusi yang mereka berikan di kelas. Keseluruhan hasil ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Silent Way* secara konsisten dapat membawa transformasi positif dalam dinamika pembelajaran bahasa Arab, baik dari segi pencapaian akademik maupun keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar.

Kecemasan berbicara yang biasanya menghambat proses belajar bahasa kedua kini berkurang drastis. Yunus et al. (2023) menemukan bahwa motivasi tinggi mampu menurunkan kecemasan komunikasi. Temuan ini juga terlihat dalam observasi di SDI Zainul Hasan Pare, di mana siswa merasa aman untuk mencoba berbicara tanpa takut salah karena guru menerapkan pendekatan yang menghargai eksplorasi dan pembelajaran dari kesalahan. Dinamika kelas yang terbentuk melalui *Silent Way* memperkuat interaksi sosial. Siswa saling membantu satu sama lain dalam pengucapan, refleksi makna, dan koreksi kesalahan, baik secara verbal maupun nonverbal. Budiharto (2018) mencatat bahwa metode ini efektif menciptakan rasa kebersamaan dan motivasi sosial dalam kelas. [10] Hal ini sangat kentara di SDI Zainul Hasan Pare, di mana siswa belajar dalam kelompok, berbagi ide, dan memperkuat pemahaman konsep sekaligus membangun relasi interpersonal yang positif.

Berbeda dari pendekatan hafalan tradisional, metode ini juga mendorong siswa belajar secara reflektif. Kesalahan bukan lagi momok, melainkan tantangan yang memungkinkan mereka bertanya dan memperbaiki diri. Konsep konflik kognitif menjelaskan bahwa kesadaran akan kesalahan mendorong pembentukan pemahaman baru. Siswa di SDI Zainul Hasan Pare terlihat berkembang dari sekadar menghafal menjadi benar-benar memahami penggunaan bahasa Arab, sehingga motivasi mereka tidak hanya untuk mendapatkan nilai, tetapi juga untuk memiliki kompetensi bahasa yang nyata. Penerapan prinsip ini di SDI Zainul Hasan Pare menunjukkan hasil yang signifikan. Siswa mengalami pergeseran pola belajar dari sekadar menghafal kosakata atau struktur kalimat menuju pemahaman fungsional dan kontekstual atas bahasa

Arab. Mereka mulai memahami *kapan* dan *bagaimana* menggunakan kata atau frasa tertentu dalam situasi komunikasi yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya mencapai ranah kognitif tingkat dasar (mengingat), tetapi juga merambah ke tingkat yang lebih tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan.

Perubahan ini juga berdampak langsung pada motivasi siswa. Jika sebelumnya orientasi belajar mereka semata-mata untuk mendapatkan nilai atau memenuhi tuntutan kurikulum, kini motivasi mereka berkembang menjadi dorongan intrinsik untuk menguasai bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Mereka menunjukkan minat untuk memahami teks, berdialog, serta berekspresi dalam bahasa Arab, baik di dalam maupun di luar kelas. Rasa percaya diri pun meningkat karena mereka merasa memiliki kendali atas proses belajar, dan tidak tergantung sepenuhnya pada koreksi guru.

Dengan demikian, metode *Silent Way* tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik siswa, tetapi juga membentuk karakter pembelajar yang reflektif, mandiri, dan bertanggung jawab. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat secara aktif dalam pencarian makna, bukan sekadar menjadi objek dalam proses pengajaran. Ini merupakan fondasi penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi yang mumpuni dalam bahasa Arab.

Keterlibatan aktif siswa dalam proses pencarian makna menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan relevan. Mereka tidak hanya memahami bentuk bahasa, tetapi juga fungsi dan penggunaannya dalam komunikasi nyata. Dalam proses ini, siswa dilatih untuk mengamati, menarik kesimpulan, menguji hipotesis, dan merefleksikan apa yang telah dipelajari. Ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri melalui pengalaman dan interaksi sosial.

Lebih jauh, metode ini juga mananamkan nilai-nilai penting dalam pembelajaran, seperti ketekunan, toleransi terhadap kesalahan, kerja sama, dan keberanian untuk mencoba. Karakter-karakter inilah yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21, di mana keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan akademik, tetapi juga oleh kemampuan untuk berpikir kritis, beradaptasi, dan berkomunikasi secara efektif.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, metode *Silent Way* memberikan harapan baru terhadap model pembelajaran yang lebih manusiawi, aktif, dan berbasis kompetensi. Bahasa tidak lagi dipandang sebagai kumpulan aturan yang harus dihafal, melainkan sebagai alat berpikir dan alat komunikasi yang hidup. Oleh karena itu, penerapan metode ini merupakan langkah strategis dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cakap berbahasa Arab, tetapi juga memiliki daya pikir mandiri dan kepercayaan diri untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dalam berbagai situasi.

Dengan membangun dasar pembelajaran yang holistik seperti ini, institusi pendidikan seperti SDI Zainul Hasan Pare tidak hanya mendidik siswa untuk sukses di ruang kelas, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pembelajar sepanjang

hayat yang siap berkontribusi dalam masyarakat global yang multibahasa dan multikultural

Namun, implementasi metode ini menuntut kesiapan penuh dari guru dan siswa. Adaptasi terhadap metode yang berbeda memerlukan waktu, dan guru perlu terampil menyiapkan media visual serta gestur yang efektif di kelas. Studi dari Politeknik Pratama menunjukkan bahwa *Silent Way* yang dipadukan dengan kartu gambar berhasil meningkatkan motivasi dan penguasaan kosakata siswa sekolah dasar. Penelitian ini merupakan dorongan kuat bahwa pelatihan guru dan pengembangan bahan ajar visual harus menjadi bagian dari strategi implementasi.

Dalam membahas komparasi, metode *Silent Way* memiliki keunggulan dalam aspek kepercayaan diri dan keberanian berbicara, dibandingkan metode kelompok terstruktur seperti CIRC. Nur Afif (2024) menunjukkan bahwa CIRC efektif dalam meningkatkan motivasi melalui kolaborasi dan literasi. [11] Namun, *Silent Way* unggul dalam memperkenalkan keberanian berkomunikasi sejak awal. Oleh sebab itu, kombinasi antara *Silent Way* untuk tahap awal dan CIRC pada tahap pengembangan literasi dapat menciptakan model pembelajaran bahasa yang lebih komprehensif.

Studi tambahan dari IAIN Gorontalo menunjukkan bahwa *Silent Way* juga efektif meningkatkan keterampilan mendengarkan (maharatul istima) yang sering terabaikan. Hasil ini seiring dengan temuan penelitian dari SokoGuru (Politeknik Pratama) yang menyebut metode *Silent Way* membuat siswa tertarik karena memiliki kontrol konteks belajar. Ini memperlihatkan bahwa metode tersebut bukan hanya meningkatkan keterampilan lisan dan kosa kata, tetapi juga memahami konteks dan nuansa bahasa.

Lebih jauh, pembelajaran reflektif yang didorong oleh metode ini membentuk siswa yang membaca situasi sosial bahasa. *Silent Way* mendorong mereka untuk memahami kultur dan konteks bahasa Arab bukan hanya secara semantik tetapi juga pragmatis. Temuan dari universitas di India (Ahamed Zubair, 2024) mengenai metode audio-orality menunjukkan bahwa keberhasilan belajar berbicara memerlukan refleksi diri melalui pendengaran dan latih tinggal. [12] Ini melengkapi gambaran bahwa metode *Silent Way* dapat berperan sebagai pendekatan kaya multimodal bagi pembelajaran bahasa Arab.

Metode ini secara tidak langsung menginternalisasikan kesadaran sosiolinguistik pada diri siswa, yang menjadi bekal penting dalam berkomunikasi secara efektif dalam bahasa asing. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari K. M. A. Ahamed Zubair (2024) dari salah satu universitas di India, yang menekankan bahwa pendekatan *audio-orality* yang juga menitikberatkan pada pendengaran aktif dan pelatihan berulang membuktikan bahwa kemampuan berbicara dalam bahasa asing dapat tumbuh secara signifikan jika dibarengi dengan refleksi diri dan kesadaran metakognitif. Dalam hal ini, siswa tidak hanya meniru bunyi atau bentuk kalimat, tetapi memahami alasan di balik penggunaannya dalam konteks tertentu.

Metode *Silent Way* memperkuat gagasan tersebut melalui pendekatan multimodal yang menggabungkan aspek visual (simbol warna, gerakan tubuh, ekspresi), kinestetik (penggunaan alat bantu manipulatif seperti *Cuisenaire rods*), auditif (pendengaran terhadap bunyi yang benar), hingga internal (refleksi dan penilaian diri). Kombinasi ini

menciptakan pengalaman belajar yang utuh dan menyentuh berbagai dimensi kecerdasan siswa, termasuk kecerdasan linguistik, interpersonal, dan intrapersonal.

Dengan kata lain, *Silent Way* tidak hanya berfungsi sebagai metode teknis pengajaran bahasa, melainkan juga sebagai pendekatan pedagogis yang mendalam, yang mampu membangun kepekaan budaya dan kemampuan berbahasa secara autentik. Dalam pembelajaran bahasa Arab yang erat kaitannya dengan konteks sosial keagamaan dan budaya Timur Tengah pemahaman semacam ini sangat esensial. Siswa bukan hanya diajarkan *apa* yang harus dikatakan, tetapi juga *kapan*, *kepada siapa*, dan *bagaimana* seharusnya sesuatu itu dikatakan dalam kerangka adab dan norma yang berlaku dalam masyarakat penutur aslinya.

Dengan demikian, metode *Silent Way* memiliki potensi besar untuk diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran bahasa Arab di berbagai jenjang pendidikan. Sebagai pendekatan kaya multimodal dan reflektif, ia mampu menjembatani antara penguasaan linguistik teknis dan kecakapan komunikatif yang kontekstual dan bermakna.

Sebagai pendekatan multimodal, *Silent Way* memanfaatkan berbagai saluran belajar: visual, auditif, kinestetik, dan simbolik. Hal ini sangat menguntungkan, terutama dalam konteks kelas yang heterogen di mana gaya belajar siswa berbeda-beda. Bagi siswa yang cenderung visual, penggunaan alat bantu seperti *Cuisenaire rods*, papan warna, dan kartu gambar sangat membantu dalam memvisualisasikan struktur bahasa. Sementara itu, bagi siswa dengan gaya belajar kinestetik, manipulasi alat bantu memberi pengalaman konkret yang memperkuat ingatan dan pemahaman. Pendekatan semacam ini secara tidak langsung mendukung prinsip *universal design for learning* (UDL), yang mengedepankan akses pembelajaran yang inklusif dan fleksibel.

Dari sisi reflektif, metode ini juga sangat menonjol karena melatih siswa untuk menyadari proses berpikir dan belajarnya sendiri (*metakognisi*). Mereka tidak hanya tahu bahwa sebuah kata berarti sesuatu, tetapi juga belajar bagaimana mereka sampai pada pemahaman itu. Refleksi ini membuat mereka menjadi pembelajar mandiri yang lebih mampu mengevaluasi kemajuan mereka dan memperbaiki kesalahan secara konstruktif. Kemampuan ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa jangka panjang, di mana konsistensi, kesadaran, dan motivasi intrinsik memegang peranan utama.

Selain itu, penerapan *Silent Way* juga dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional dan karakter, karena menanamkan nilai-nilai seperti kemandirian, kedisiplinan, kerja sama, serta tanggung jawab terhadap proses belajar sendiri. Pembelajaran tidak lagi bersifat "diberi", melainkan "diperoleh" melalui usaha, pengamatan, dan interaksi aktif. Ini sejalan dengan paradigma pembelajaran modern yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif, bukan objek pasif.

Meskipun begitu, guru harus mampu menangani dinamika kelas yang bisa menjadi tidak terstruktur jika siswa terlalu bebas. Untuk itu, diperlukan rubrik yang memetakan pemahaman kosakata, keaktifan kolaboratif, proses reflektif, dan aspek emosional. Penilaian formatif seperti portofolio sangat cocok untuk ini. Guru juga perlu merancang rencana pembelajaran yang memungkinkan kerja lapangan, misalnya praktik dialog sederhana di luar kelas, rekaman interaksi, atau presentasi kelompok.

Dari perspektif kebijakan, melalui penyesuaian kurikulum, program profesor yang intensif dalam pelatihan metode, dan penyediaan fasilitas media visual, metode *Silent Way* dapat menjadi pilar utama dalam pengajaran bahasa Arab di tingkat sekolah dasar Islam. Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar dilakukan eksperimen jangka panjang (Classroom Action Research) dengan durasi setahun atau lebih, serta pengukuran motivasi siswa secara kuantitatif menggunakan skala valid seperti skala Likert dari Yunus et al. (2023), guna melihat tren keberlanjutan motivasi dan keterampilan berbahasa siswa.

Secara keseluruhan, penggunaan metode *Silent Way* di SDI Zainul Hasan Pare telah membawa perubahan yang signifikan: motivasi intrinsik naik, kepercayaan diri tumbuh, interaksi sosial meningkat, dan refleksi pemahaman menjadi bagian alami dari proses belajar. Ini menandai bahwa metode ini tidak hanya efektif untuk kemahiran kosakata dan keterampilan verbal, tetapi juga membentuk siswa yang akademik, komunikatif, dan berkarakter positif dalam pembelajaran bahasa Arab

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Silent Way* dalam pembelajaran bahasa Arab di SDI Zainul Hasan Pare secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Metode ini berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan menyenangkan, sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif, percaya diri, dan mandiri dalam proses belajar.

Dengan menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran dan guru sebagai fasilitator, metode *Silent Way* mampu mengurangi ketergantungan siswa terhadap guru dan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri. Siswa terdorong untuk bereksperimen, mengeksplorasi, dan memperbaiki kesalahan secara mandiri, yang berdampak pada tumbuhnya motivasi intrinsik.

Selain itu, suasana kelas yang komunikatif dan kolaboratif membuat siswa lebih berani dalam menggunakan bahasa Arab tanpa rasa takut salah. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Silent Way* tidak hanya efektif dari segi pembelajaran bahasa, tetapi juga dalam membangun sikap positif dan motivasi belajar yang berkelanjutan.

REFERENSI

- [1] A. Rifa'i, "Implementasi Thariqah Al Intiqaiyyah (Metode Eklektik) Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di MTSN Kediri 1," *Realita J. Penelit. dan Kebud. Islam*, vol. 13, no. 2, pp. 162–172, 2022, doi: 10.30762/realita.v13i2.60.
- [2] K. D. Sukma, "Esensi Metode Pendidikan Islam," *EDU-RILIGIA J. Ilmu Pendidik. Islam dan Keagamaan*, vol. 7, no. 3, p. 210, Sep. 2023, doi: 10.47006/er.v7i3.16287.
- [3] M. Yamin et al., "Implementasi Metode Silent Way dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah DDI Loa Janan Samarinda," *Borneo J. Prim. Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–10, May 2023, doi: 10.21093/bjpe.v3i1.6394.

- [4] R. Mahmudah and T. Taufik, "Penerapan Metode Langsung Untuk Meningkatkan Keterampilan Kalam Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Tak. J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 22, no. 1, pp. 25–32, Mar. 2024, doi: 10.17509/tk.v22i1.70828.
- [5] M. Botirova, "Strategies And Techniques For Developing Speaking," In *III International Scientific And Practical Conference «Education And Science Of Today: Intersectoral Issues And Development Of Sciences»*, European Scientific Platform & P.C. Publishing House, May 2022. Doi: 10.36074/Logos-20.05.2022.068.
- [6] M. S. IZOMI, "Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Aziziyah Putra Gunung Sari," *Ganec Swara*, vol. 18, no. 2, p. 891, Jun. 2024, doi: 10.35327/gara.v18i2.875.
- [7] M. Saadah, Y. C. Prasetyo, and G. T. Rahmayati, "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif," *Al-'Adad J. Tadris Mat.*, vol. 1, no. 2, pp. 54–64, Dec. 2022, doi: 10.24260/add.v1i2.1113.
- [8] U. Haki, E. D. Prahasitiwi, and U. T. Selatan, "Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan," *J. Inov. dan Teknol. Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–19, May 2024, doi: 10.46306/jurinotep.v3i1.67.
- [9] H. Kasman and H. Ariza, "The Effect of Using Silent Way Towards Students' Vocabulary Mastery," *Modality J. Int. J. Linguist. Lit.*, vol. 3, no. 1, p. 11, Jun. 2023, doi: 10.30983/mj.v3i1.6365.
- [10] Z. Zulfikar, "Reducing EFL Learners' Speaking Anxiety through Selective Error Correction and Group Work," *J. English Teaching, Appl. Linguist. Lit.*, vol. 6, no. 1, p. 1, May 2023, doi: 10.20527/jetall.v6i1.13298.
- [11] Y. Liu, "Analysis of Benefits and Defects of the Silent Way," *Sci. J. Technol.*, vol. 5, no. 7, pp. 55–59, Jul. 2023, doi: 10.54691/sjt.v5i7.5289.
- [12] A. Zubair K M A, A. A. H. H. Nadwi, S. Vijayakumar, A. Sathikulameen, and M. Y. A. Ali, "Principles Of Teaching Arabic Language In The Indian Context: Teachers' View," *Ijaz Arab. J. Arab. Learn.*, vol. 6, no. 2, Aug. 2023, doi: 10.18860/ijazarabi.v6i2.20625.